

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu dan teknologi berkembang begitu cepat, hal ini membuat kegiatan membaca tidak terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak, bahkan melalui lisan pun dilengkapi dengan tulisan atau sebaliknya. Oleh karena itu, di negara kita kemungkinan suatu saat kegiatan membaca menjadi kebutuhan sehari-hari seperti di negara maju. Keterbatasan waktu selalu dihadapi oleh manusia itu sendiri, didasari adanya kenyataan arus informasi berjalan cepat, kesibukan manusia banyak, sementara yang waktu tersedia untuk membaca terbatas. Padahal kegiatan membaca untuk mengikuti perkembangan ilmu teknologi mutlak diperlukan.

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Seperti halnya sebuah ungkapan bahwa buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. Ungkapan tersebut tentu bukan tanpa alasan karena banyaknya buku tidak akan ada gunanya jika hanya dipajang tanpa dibaca. Hal ini dipaparkan oleh Burn dkk (1980) dalam Sari (2006:1) bahwa:

Kemampuan membaca adalah kemampuan yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak dapat memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca adalah usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Dari pendapat Burn di atas, seseorang dapat memahami bahwa membaca adalah kegiatan yang terus-menerus. Pembelajaran membaca bukan diberikan secara intensif pada awal masuk sekolah saja, tetapi juga pada kelas yang lebih tinggi.

Pelajaran membaca di sekolah dasar saat ini kurang begitu diperhatikan karena sebagian besar orang menganggap bahwa jika anak sudah bisa melafalkan huruf-huruf menjadi sebuah kalimat, maka anak tersebut dikatakan telah bisa membaca. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung diabaikan. Umumnya guru SD menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis setelah selesainya pengajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut masih belum mendapat perhatian yang serius.

Kini siswa sekolah dasar dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan membaca. Salah satu diantaranya adalah masih banyak ditemukan siswa dengan kemampuan memahami isi bacaan yang kurang. Artinya setelah mereka membaca mereka tidak memahami dan tidak dapat menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan kata-katanya sendiri atau mereka tidak dapat menuliskan kembali isi bacaan tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Mereka kadang dapat menceritakan kembali atau menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, tetapi dalam peluasan materi atau kedalaman isi bacaan masih sangat dangkal. Siswa juga sangat sukar untuk menjawab dan membuat pertanyaan yang menyangkut pemahaman dari bacaan tersebut.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, anak akan mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Namun, kemampuan itu tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian besar merupakan

tanggung jawab guru, dalam hubungan ini guru dituntut untuk mampu membantu siswanya dalam mengembangkan kemampuan pemahaman membacanya.

Pengajaran apresiasi sastra merupakan bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia yang wajib diberikan di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar. Hal tersebut menimbulkan dorongan bagi guru untuk berupaya memberikan materi pengajaran Bahasa Indonesia termasuk pengajaran sastra dengan baik dan profesional. Pengajaran apresiasi sastra selama ini dirasakan kurang berkembang, dan apresiasi siswa terhadap karya sastra semakin lama semakin tidak terarah. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan sastra itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Huck (1987) dalam Suhartiningsih (1996:2) bahwa sastra dapat memberi kesenangan dan kegembiraan bagi anak, rasa senang, juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Melalui apresiasi sastra diharapkan problema pengajaran sastra di sekolah dasar dapat dipecahkan dan mutu pengajaran sastra dapat ditingkatkan. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan.

Pengajaran membaca cerita merupakan salah satu bagian dari pengajaran sastra. Bacaan sastra yang sesuai dengan dunia anak menurut Stewig (1980) dalam Suhartiningsih (1996:3) adalah yang berbentuk fiksi, fantasi, biografi, cerita rakyat, dan cerita bergambar. Senada dengan itu Huck (1987) dalam Suhartiningsih (1996:4) menyebutkan sastra yang cocok dengan dunia anak adalah berupa cerita tradisional, cerita rakyat, cerita kesejarahan, biografi, cerita fantasi, cerita petualangan, cerita misteri, cerita realistik kontemporer, cerita fiksi ilmiah dan sebagainya.

Pada kenyataannya banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami unsur-unsur dari bacaan cerita tersebut. Hal ini dikarenakan guru belum dapat memanfaatkan bacaan lain, dalam arti teks hanya terbatas menggunakan buku ajar saja, teks disajikan berupa penggalan yang ada pada buku paket dimana siswa hanya dapat membaca sekilas dan menjawab pertanyaan bacaan, mereka belum dapat memahami makna cerita secara keseluruhan termasuk unsur-unsur cerita yang perlu dipahami siswa seperti latar, tema, penokohan, dan alur ceritanya.

Dalam pembelajaran sehari-hari, penulis sebagai guru kelas sering menemukan kesulitan siswa dalam pemahaman membaca cerita, hal ini dikarenakan guru belum mampu mengembangkan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran pemahaman membaca cerita siswa. Pada saat guru memberikan pelajaran membaca cerita, siswa tidak dipahamkan tentang struktur pembentuk sebuah cerita. Menurut (Resmini 2002:8), bacaan cerita merupakan abstraksi komponen teks cerita sebagai struktur yang secara sistematis mengandung elemen tema, rangkaian cerita, pelaku dan perwatakan, serta latar cerita. Sehingga guru hanya menugaskan siswa untuk membaca bacaan cerita yang dilanjutkan dengan menceritakan kembali secara sepintas serta menjawab pertanyaan yang ada dalam bacaan tersebut.

*Guided Reading Procedure* (GRP) adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Manzo (1975), yang diartikan sebagai suatu teknik pengajaran membaca dalam hati secara berulang-ulang sampai anak dapat mengembangkan pemahamannya dalam membuat pertanyaan sendiri dari bacaan yang telah dibacanya serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Untuk meningkatkan pemahaman membaca cerita, Penulis sebagai guru kelas berusaha akan menerapkan suatu metode untuk membelajarkan bacaan cerita dengan memahami struktur cerita yang meliputi rangkaian cerita, pelaku dan perwatakan, serta latar cerita pada siswa, dengan menggunakan metode *Guided Reading Procedure* (GRP) dimana siswa selain dapat menjawab pertanyaan dari bacaan tersebut, juga dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yang meliputi rangkaian cerita, pelaku dan perwatakan, serta latar cerita dalam bacaan yang dibacanya. Sehingga peneliti ingin mengujicobakan penerapan *Guided Reading Procedure* (GRP), dengan judul penelitian:

**“MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA CERITA MELALUI IMPLEMENTASI PROSEDUR MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING PROCEDURE*) DI KELAS V SD”.**

**(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Sukarasa 4 Kecamatan Sukasari Kota Bandung)**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka batasan masalah yang merupakan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran dan hasil membaca cerita siswa menggunakan Prosedur Membaca Terbimbing (*Guided Reading Procedure*). Dari rumusan tersebut, dapat diperinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita melalui implementasi *Guided Reading Procedure* di kelas V pada SDN Sukarasa 4 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung?

2. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita melalui implementasi *Guided Reading Procedure* di kelas V pada SDN Sukarasa 4 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan pemahaman membaca siswa kelas V di SDN Sukarasa 4 setelah menggunakan implementasi *Guided Reading Procedure*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita melalui implementasi *Guided Reading Procedure* di kelas V pada SDN Sukarasa 4 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

Tujuan penelitian secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita melalui implementasi *Guided Reading Procedure* di kelas V pada SDN Sukarasa 4 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman membaca cerita melalui implementasi *Guided Reading Procedure* di kelas V pada SDN Sukarasa 4 di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan hasil kemampuan pemahaman membaca siswa kelas V di SDN Sukarasa 4 setelah menggunakan implementasi *Guided Reading Procedure*.

#### **1.4 Asumsi**

1. Membaca berlangsung efektif dengan menerapkan strategi yang tepat sesuai situasi dan kondisi siswanya.
2. Pada saat siswa membaca dan memahami bacaan, siswa mencocokkan informasi yang baru dengan informasi yang lama dalam memorinya.
3. Bacaan cerita mengandung beragam informasi pembelajaran dan menumbuhkan sikap serta perilaku siswa yang positif.

#### **1.5 Pembatasan Penelitian**

1. Pemahaman membaca cerita menggunakan beragam jenis teks cerita sebagai model bacaan yang disukai oleh siswa.
2. Sebuah cerita mengandung seluruh unsur cerita yang dipahami siswa seperti rangkaian cerita, pelaku dan penokohan, latar, dan tema cerita.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas membaca pemahaman para siswa di sekolah.
2. Bagi guru, akan membantu mengatasi permasalahan dan mendapat tambahan wawasan serta keterampilan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.
3. Bagi siswa, akan dapat memperoleh pelajaran pemahaman membaca cerita yang lebih baik, menyenangkan dan menambah wawasan yang berguna bagi peningkatan prestasi belajarnya.
4. Bagi sekolah, akan memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

### **1.7 Definisi Operasional**

#### **1. Pemahaman membaca**

Pemahaman membaca adalah melakukan kegiatan membaca dengan tujuan memahami bacaan. Sebagai keterampilan produktif, membaca menghendaki siswa mampu menggali pemahaman dan mengungkapkan pemahaman tersebut baik secara lisan maupun tulisan, serta dengan menggunakan bahasa yang tepat.

#### **2. Cerita**

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang (baik yang sungguh-sungguh terjadi atau yang hanya rekaan belaka) (Poerwadarminta, 1984).

#### **3. Bacaan Cerita**

Bacaan cerita merupakan abstraksi komponen teks cerita sebagai struktur yang secara sistematis mengandung elemen tema, pelaku dan penokohan, latar, serta rangkaian cerita (Resmini, 2002 : 8).

#### 4. Implementasi

Implementasi adalah penerapan suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar membaca.

#### 5. *Guided Reading Prosedur* (GRP)

GRP adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Manzo (1975), yang diartikan sebagai suatu teknik pengajaran membaca dalam hati secara berulang-ulang sampai anak dapat mengembangkan pemahamannya dalam membuat pertanyaan sendiri dari bacaan yang telah dibacanya serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas lebih dikenal dengan nama populer yaitu “Practical Inquiry”, karena jenis penelitian ini mengacu kepada “apa yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya (Depdikbud, 1996/1997 dalam Muliawati, 2004:10).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebenarnya merupakan tahapan di mana peneliti (guru) melakukan tindakan-tindakan yang telah direncanakan atau dipersiapkan sebelumnya. Istilah tindakan di sini adalah aktivitas yang telah dirancang atau dipersiapkan sistematis pada tahapan sebelumnya oleh guru untuk menghasilkan adanya

perbaikan atau peningkatan dalam proses pembelajaran yang ingin dihasilkan atau dicapai oleh guru (Kasbolah 1997 : 27).

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan menjadi empat tahapan yaitu: (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahapan observasi, dan (4) tahapan refleksi (Kasbolah 1997 : 14).

## **1.9 Lokasi dan Sumber Data Penelitian**

### **1.9.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukarasa 4, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Propinsi Jawa Barat.

### **1.9.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sukarasa 4 di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Propinsi Jawa Barat.